

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Implementasi nilai-nilai Islam pada praktik usaha *Stereos Coffee*

Yogyakarta

Nilai-nilai Islam telah berkembang secara bertahap dalam praktik manajemen dan operasional usaha. Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan label “*syariah*”, pemilik mengakui bahwa prinsip-prinsip Islam menjadi bagian dari pijakan etika usaha yang dijalankan sehari-hari.

Dalam wawancara, pemilik menyampaikan bahwa sejak awal usaha ini dibangun dengan niat tidak hanya untuk mencari keuntungan, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi sosial:

“Kami membangun kafe ini memang bukan hanya untuk jualan kopi, tapi juga pengen punya tempat yang nyaman, jujur, dan bisa jadi ruang yang bermanfaat buat banyak orang. Itu niat awalnya.”¹

Prinsip kejujuran (*shidq*) menjadi nilai yang dipegang dalam pelayanan terhadap pelanggan. Pemilik menjelaskan bahwa pihaknya selalu menjaga transparansi dalam harga, tidak menyembunyikan informasi produk, serta menekankan integritas dalam setiap pelayanan.

“Kalau ada kesalahan dari pihak kami, kami nggak segan untuk minta maaf dan mengganti. Yang penting pelanggan tahu kami jujur dan nggak main-main.”²

¹ Wawancara, Pemilik *Stereos Coffee*, 25 Juni 2025

² Wawancara, Pemilik *Stereos Coffee*, 25 Juni 2025

2

Selain itu, nilai amanah dan tanggung jawab (amanah dan mas'uliyah) juga diterapkan dalam hubungan kerja dengan karyawan. Mereka dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan diberi ruang untuk menyampaikan pendapat. Pemilik menyampaikan:

“Kami bukan bos yang sok atur semua. Di sini, anak-anak barista juga punya suara. Mereka bisa usul, bisa kasih masukan, dan kita diskusikan bareng.” (Wawancara, Pemilik)

Dalam aspek keadilan (*'adl*), usaha ini juga berkomitmen memberikan upah yang layak, waktu kerja yang manusiawi, serta tidak mengeksploitasi pekerja. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual terhadap sesama.

“Kami pastikan upah itu sesuai, lembur juga dihitung, dan nggak ada tekanan berlebihan. Kerja itu harus enak, sehat, dan adil.” (Wawancara, Pemilik)

Dari sisi produk, pemilik menjelaskan bahwa mereka berupaya menjaga kehalalan bahan baku, meskipun tidak semua pelanggan menanyakan hal tersebut.

“Buat kami, pakai bahan yang halal itu bagian dari prinsip. Meskipun orang nggak nanya, tapi kami tetap jaga itu.” (Wawancara, Pemilik)

Selain menjadi tempat usaha, kafe ini juga dikembangkan sebagai ruang komunitas dan aktivitas sosial. Beberapa kegiatan seperti diskusi publik, bazar UMKM, hingga pertunjukan seni kecil-kecilan rutin digelar. Ini

mencerminkan prinsip ta'awun atau tolong-menolong yang menjadi nilai penting dalam ekonomi Islam³.

“Kami sering buka ruang buat komunitas, mahasiswa. Kadang tanpa biaya, kadang patungan. Yang penting ruang itu bisa bermanfaat bareng-bareng. Tapi memang lebih serng untuk diskusi publik aja, kakau bazar UMKM atau yang seperti seni disini masih jarang ”
(Wawancara, Pemilik)

Dengan demikian peneliti dapat disimpulkan bahwa pengembangan nilai-nilai Islam dalam usaha Stereos Coffee tidak hanya terbatas pada aspek formal, tetapi diwujudkan melalui sikap, pola kerja, dan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai syariah dapat hidup dalam bisnis modern secara kontekstual dan aplikatif.

Penerapan nilai nilai islam ada usaha kafe stereos coffee ini juga sesuai dengan hadist yang dirawayatkan oleh HR. Bukhari dan Muslim, sebagai berikut:

الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَذَبَا وَكَتَمَا مُحِقَّتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

"Penjual dan pembeli memiliki hak khiyar (pilihan) selama mereka belum berpisah. Jika keduanya jujur dan saling menjelaskan (keadaan barang), maka akan diberkahi jual beli mereka. Namun jika mereka berdusta dan menyembunyikan (cacat barang), maka keberkahan jual beli mereka dihapus."

Dari hadist ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa kejujuran yang harus dan utama dilakukan tidak hanya untuk pembeli, tapi juga untuk seluruh

³ lihat Q.S. Al-Ma'idah [5]: 2, yang menganjurkan untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa. Prinsip ta'awun menjadi bagian penting dalam membangun usaha yang bernilai sosial.

orang yang terlibat dalam pengembangan nilai islam dan perkembangan usaha kafe ini.

Konsep kejujuran dan keadilan ini juga terdapat pada proses penggajian, dan pengambilan keputusan agar adil dan tidak ada yang ditutupi. Semua karyawan yang bekerja di stereos coffee mendapat gaji yang diberi setiap tanggal 1 di awal bulan, dan dikirim kan melalui rekening masing masing karyawan dan laporan penggajian pun dikirimkan melalui email agar semua karyawan stereos bisa secara terbuka dan adil.

Sistem yang sesuai dengan nilai islam yang berupa kejujuran dan adil ini juga masuk dan sesuai dengan moral islam yang dapat direlevankan dengan etika berbisnis

Adapun Konsep moral islam dalam proses bagi hasil berupa:

1. Mencari ridho Allah. Hal ini amat penting karena segala perbuatan, tindakan manusia, bukan hanya untuk kepentingan dunia saja melainkan juga untuk tujuan akhirat berupa mencari ridho Allah SWT.
2. Iman yang kuat. Iman kepada Allah SWT merupakan bentuk pengawas internal atau hati nurani yang tumbuh dari hati seorang muslim yang bisa menjadi pengawas bagi dirinya.
3. Perwakilan harta Allah SWT. Dalam islam terdapat sistem nilai kepemilikan, bahwa sesungguhnya semua yang ada pada manusia sejatinya merupakan “wakil” dari yang maha Memiliki yaitu Allah SWT.

4. Akhlaqul karimah. Akhlaq memegang peranan utama dalam kehidupan islam.
5. Tidak dzalim dan harus adil. Dalam pelaksanaannya proses bagi hasil tidak boleh berbuat dzalim dan harus berbuat adil.
6. Tidak ada unsur riba.
7. Tidak ada unsur penipuan dan bersikap jujur.
8. Keseimbangan. Ruh sistem ekonomi Islam, yaitu terdapat nilai keseimbangan yang adil dalam semua proses transaksi ekonomi.
9. Menghindari fitnah.
10. Kemaslahatan. Islam mengharamkan kepada pemilik harta menggunakan kepemilikannya untuk berbuat kerusakan di muka bumi atau melakukan sesuatu yang membahayakan manusia, Rasulullah SAW bersabda: “Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh pula membahayakan (orang lain)” HR Ahmad dan Ibnu Majah dari Ibnu Abbas, dan Ibnu Majah dari Ubadah bin Shamit,
11. Menyakini adanya konsep barakah. Konsep tentang barakah meliputi semua spektrum perilaku manusia. Ada tidaknya sebuah barakah tergantung dari bagaimana benar tidaknya sebuah perilaku dan tindakan seseorang.⁴

“Di Stereos itu kalo penggajian kan gaji nya dihitung perhari cuman ya tetap dikirim ke anak anak tu setiap tanggal 1 di awal bulan, semisal memang ada yang kurang tepat atau mereka ngerasa kayak kok gaji

⁴Umrotul Khasanah, “Sistem Bagi Hasil Dalam Syariat Islam”, *Jurnal syariah dan hukum*, Vol.1, No.2, Malang: UIN Maliki Malang,2010. hlm.124-126

kepotong gitu gitu ya pasti aku review ulang sama aku kasih laporan rekap lengkapnya ke anak anak”⁵

Dalam wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan dari segi penggajian juga sudah masuk dalam nilai islam yang menekankan pada kejujuran dan adil.

“Penggajian disini juga dilihat dari keterlambatan para karyawan, makanya di stereos untuk mencegah adanya ga adil gitu ya kita siapin presensi online dan dari awal masuk Stereos pas interview juga udah dijelasin keterlambatan itu ada toleransi 15 menit, kalau udah lewat dari itu ya per 5 menit dipotong 5000”⁶

Pengembangan nilai islam di stereos coffee yang mengedepan keadilan ini juga nampak dan dirasakan okeh para karyawan yang bekerja. Terlihat juga dari setiap karyawan yang bekerja di stereos adalah pekerja yang bisa bertahan lama.

“Aku udah kerja di Stereos dari awal dia buka 2022 an, betah disini ya karena mas denta selaku pemilik asik sih, beliau ini ga sepaneng sama karyawan karyawannya, humble, dan sangat demokratis, kalo ada apa apa juga pasti beliau akan minta waktu seminggu sekali gitu buat evaluasi”⁷

Dari wawancara tersebut juga peneliti dapat menyimpulkan bahwa di Stereos coffee sangat mengedepankan kejujuran dan keseimbangan serta terbuka antara sesama pekerja. Stereos Coffee sudah menerapkan prinsip amanah, yang mana tetap menjaga kepercayaan para pelanggan, sehingga pelanggan tetap datang ke Stereos Coffe dikarenakan kelayakan yang dilakukan

⁵ Wawancara dengan manajer stereos coffee 26 juni 2025

⁷ Wawancara dengan karyawan stereos coffee 28 juni 2025

oleh pihak Stereos Coffe. Nilai islam dan etikanya pun juga sangat menjunjung tinggi hubungan baik dengan sesama manusia secara tidak langsung, sebab ini bisa dikategorikan sebagai akhaluk karimah dalam berbisnis.

Selain itu, adanya kebiasaan evaluasi rutin setiap minggu semakin memperkuat kesan bahwa kepemimpinan yang dijalankan bersifat partisipatif. Evaluasi tersebut tidak hanya menjadi forum penyampaian instruksi dari pemilik, melainkan juga ruang terbuka bagi karyawan untuk menyampaikan ide, saran, maupun kendala yang dihadapi dalam operasional sehari-hari. Dengan demikian, terjadi proses komunikasi dua arah yang sehat antara pemilik dan karyawan. Pola komunikasi semacam ini sangat penting dalam menjaga transparansi, meningkatkan rasa memiliki terhadap pekerjaan, serta mendorong tumbuhnya loyalitas dan motivasi kerja yang tinggi di kalangan karyawan.

Kondisi tersebut selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan pentingnya keadilan, musyawarah, serta penghargaan terhadap hak-hak pekerja. Sikap pemilik yang mengedepankan demokrasi dalam pengambilan keputusan serta keterbukaan terhadap masukan karyawan menunjukkan implementasi nilai musyawarah (syura) dalam praktik bisnis sehari-hari. Dengan demikian, tidak hanya aspek bisnis yang terjaga, tetapi juga terbangun hubungan kerja yang harmonis dan penuh kepercayaan antara pemilik dan karyawan. Hal ini pada akhirnya menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan usaha secara berkelanjutan.

B. Faktor Pendukung dan penghambat pengembangan prinsip ekonomi islam dalam bisnis kafe modern di *Stereos Coffee*

a) Faktor pendukung

Di tengah maraknya bisnis kafe modern di Yogyakarta, *Stereos Coffee* menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat dalam membangun dan mengembangkan sebagai pendukung prinsip ekonomi islam sebagai bentuk keunggulan bersaing yang dikembangkan bukan hanya berfokus pada visual atau promosi, tetapi juga pada penguatan identitas, nilai, dan pengalaman pelanggan (*customer experience*) yang menjadi daya tarik khas kafe ini dengan pengembangan prinsip islam yang walaupun belum begitu sangat menonjol namun *stereos coffee* terus berusaha mempertahankan prinsip ekonomi islam yang ada.

“Saya tetap bisa merasakan adanya penerapan nilai nilai islam sangat mudah dilihat dari penyajian menu minuman dan makanan yang tidak mengandung babi dan alkohol. Selain makanan halal, pelayanan disini juga ramah, tempat bersih dan rapi, untuk peyediaan tempat ibadah juga lumayan baik, tersedia banyak peralatan shalat yang terjaga dengan baik. Jadi saya tetap bisa ibadah dengan nyaman juga”⁸

*“Aku sering ke *stereos*, ya bisa 3 kali dalam seminggu karena memang jujur tempatnya tidak terlalu karena memang kade untuk menugas, jadi bisa lebih fokus dan nyaman, untuk ibadah pun jadi lebih tenang juga. Sama disini juga keterbukaan dan kepedulian ke pelanggan bagus sh, soalnya pas itu aku pernah salah pesenan tapi dari pihak *stereos* mau ganti, apapun itu deh.”⁹*

Dari wawancara dengan salah satu pelanggan tersebut peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa penerapan nilai nilai islam tetap dapat

⁸ Wawancara dengan pelanggan 30 juni 2025

⁹ Wawancara dengan pelanggan *stereos* 30 juni 2025

dilakukan dimana saja walaupun tempat usaha itu sudah berlabel kan kafe modern. Dengan tetap adanya nilai nilai islam yang terkandung pada usaha kafe modern ini jugalah bahwa bisnis yang tetap menerapkan kejujuran keadilan, dan nilai nilai dan etika islam lainnya akan membawa komentar yang baik juga.

Secara tidak langsung pun Stereos coffee pun selalu menjunjung tinggi tingkat kehalalan produk dan semua bahan baku. Dengan bisa diartikan stereos coffee sangt menekankan kepada pengalaman *customer*.

Dan ini juga sebagai salah satu acuan untuk peneliti bahwa pendukung utama dari penerapan prinsip islam ialah kepercayaan customer, dan menjaga kehalalan produk sehingga bisa selalu dijadikan keutaaman pendukung untuk *stereos coffee*.

*“Aku paling suka minuman signature dari stereos sih, namanya lutea, itu tu kopi susu gula aren tapi ada jasmine tea nya gitu harganya lumayan sih tapi memang enak banget.”*¹⁰

“Disini ada ramennya udah mana ramennya porsinya gede banget dan mereka cuman ada menu ramennya yang pake ayam, tapi jujur enak dan porsinya banyak.”

Nabi Muhammad SAW bukan seorang pengusaha yang hanya berorientasi pada keuntungan saja, tetapi lebih mementingkan pengikatan hubungan jangka panjang dengan para pelanggannya, Dengan hubungan yang didasari saling menghormati dan percaya, Nabi

¹⁰ Wawancara dengan pelanggan 30 juni 2025

justru menghasilkan keuntungan lebih baik dibandingkan para pengusaha lain pada waktu itu. Dengan formula sederhananya, beliau telah menyentuh jiwa setiap orang yang berinteraksi dengannya. Di luar kapasitas Nabi Muhammad, jejak langkahnya yang menekankan bermurah hati adalah sebuah konsep sederhana dengan efek yang luar biasa. Murah hati sendiri adalah pusat dari *soul marketing*, sebuah konsep marketing yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dengan didasari sikap murah hati dan elemen kejujuran, keikhlasan, profesionalisme, dan silaturahmi yang berkesinambungan, akan membentuk sebuah pola pikir ideal dan paradigma baru bagi pengusaha¹¹

Integritas pada kualitas produk inilah yang memberikan kekuatan opada nilai, identitas, dan pengalaman *customer*. Sehingga mendorong banyak kepercayaan konsumen, yang sesuai juga dengan konsep nilai islam yaitu amanah.

.*Stereos Coffee* tidak dibangun hanya dari tampilan fisik kafe atau promosi visual di media sosial, melainkan juga dari reputasi etis dan nilai-nilai yang dijalankan secara nyata dalam budaya kerja dan pelayanan. Reputasi ini tercermin dari penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab sosial, keadilan dalam relasi kerja, dan empati terhadap pelanggan. Nilai-nilai ini tidak hanya

¹¹ Fariza Rizki, "Simak Konsep Marketing ala Nabi Muhammad SAW" dalam www.idxchannel.com, diakses tanggal 30 juni 2025 pukul 16:38 WIB

menjadi pedoman internal, tetapi juga menjadi bagian pendukung kedua untuk citra (*brand image*) yang dirasakan langsung oleh pelanggan.

Sebagai contoh, prinsip kejujuran diterapkan dalam penyampaian informasi produk. Barista dan staf selalu memberi penjelasan yang jujur terkait bahan, rasa, ketersediaan menu, hingga waktu tunggu. Jika terjadi kekeliruan, staf dilatih untuk menyampaikan permohonan maaf dengan tulus dan menawarkan solusi, seperti penggantian atau *refund*. Hal ini membangun kepercayaan emosional pelanggan terhadap brand. Kejujuran ini merupakan refleksi dari nilai *shidq* dalam Islam, yang jika diterapkan dalam bisnis, berdampak langsung pada keberkahan usaha dan loyalitas konsumen¹².

Keterbukaan (transparansi) juga menjadi prinsip penting dalam pengelolaan internal. Karyawan mengetahui aturan kerja, skema pembagian waktu, sistem penggajian, serta evaluasi performa secara jelas dan tidak ditutupi. Bahkan, pihak manajemen kerap mengajak barista berdiskusi dalam pengambilan keputusan tertentu yang berhubungan dengan operasional harian. Hal ini membuat karyawan merasa dihargai sebagai bagian dari tim, bukan sekadar tenaga kerja.

Stereos Coffee juga menunjukkan komaitmen terhadap tanggung jawab sosial, baik terhadap karyawan, pelanggan, maupun

¹² Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), lihat pembahasan bab kejujuran (*shidq*) dalam muamalah.

lingkungan sekitar. Salah satu bentuk nyatanya adalah keterlibatan dalam kegiatan komunitas lokal, membuka panggung untuk seniman jalanan, atau mendukung bazar UMKM dengan tanpa menarik biaya sewa. Tanggung jawab sosial ini menciptakan persepsi bahwa Stereos Coffee bukan hanya entitas ekonomi, tetapi juga aktor sosial yang peduli terhadap ekosistemnya. Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan prinsip *maslahah*—yakni menghadirkan manfaat dan mencegah kerusakan bagi masyarakat luas.

Tidak kalah penting adalah nilai empati terhadap pelanggan. Karyawan *Stereos Coffee* dilatih untuk tidak hanya memberikan pelayanan yang cepat dan efisien, tetapi juga melayani dengan pendekatan manusiawi dan penuh perhatian. Jika pelanggan datang dalam keadaan terburu-buru, bekerja sendiri, atau sedang menunggu teman, pendekatan pelayanan dibuat personal dan adaptif. Pelanggan diperlakukan bukan sebagai konsumen anonim, melainkan sebagai individu yang ingin didengar dan dihargai¹³.

Semua nilai ini—kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, dan empati—secara tidak langsung membentuk banyak faktor pendukung yang pada akhirnya untuk mata pelanggan. Mereka tidak hanya datang untuk menikmati menu, tetapi juga untuk merasakan suasana yang hangat, aman, dan penuh nilai. Walaupun Stereos Coffee tidak

¹³ Observasi langsung di Stereos Coffee, Yogyakarta, 15–20 Juli 2025

menyatakan diri sebagai “*kafe Islami*” secara formal, tetapi nilai-nilai yang dijalankan telah mencerminkan semangat Islam dalam praktik bisnis yang etis, transparan, dan manusiawi.

Dalam konteks persaingan kafe modern, *stereos coffee* menjadi keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh pesaing yang hanya mengandalkan promosi atau visualisasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah usaha kafe yang kuat tidak harus dibentuk dari hal-hal besar, tetapi dari nilai yang hidup dalam hal-hal kecil dan konsisten, terutama nilai-nilai yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sejak lebih dari 14 abad yang lalu.

“Setiap seminggu sekali kita adain promo juga sih untuk menaikkan nilai dari stereos itu sendiri, kalo sekarang kita pake promo yang minimal purchase 50.000 nanti bisa klaim french fries gratis, cuman ya ada syarat lain pake follow instagram sama bikin google review bintang 5 sih.”¹⁴

Dari cuplikan wawancara diatas bisa disimpulkan oleh peneliti bahwa dalam menghadapi persaingan usaha kafe modern *Stereos Coffee* cukup aktif membangun citra melalui media sosial seperti diadakannya promo bersyarat yang akan menambah integritas bintang di google review dan pengikut di instagram.

“Kadang 2 hari sekali kita tu seneng bikin konten asik asikan ala barista gitu apa aja deh yang lagi viral di tiktok yang tentang barista pokoknya kontennya, kalo ga gitu kita kadang fotoin beberapa menu buat di up di ig atau tiktok buat promo, ya kadang ngeramein story ignya pake motoin customer yang lagi ada di stereos aja si.”¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan manajer 1 juli 2025

¹⁵ Wawancara dengan barista 1 juli 2025

Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan juga konten yang ditampilkan tidak hanya mempromosikan produk, tetapi juga menampilkan suasana kafe, cerita komunitas, dan testimoni pelanggan.

Penggunaan media sosial pun menjadi faktor pendukung untuk *Stereos Coffee* sehingga relevan dan mudah dikenali oleh generasi muda yang menjadi target utama pasar kafe modern. Dan tentunya mempermudah *stereos coffee* tetap berkembang dengan baik di era persaingan usaha kafe modern saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa *Stereos Coffee* Yogyakarta telah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dalam praktik bisnisnya. Meskipun tidak secara eksplisit mengusung label “*syariah*”, nilai-nilai seperti kejujuran (*shidq*), amanah, keadilan (*‘adl*), tanggung jawab sosial, serta tolong-menolong (*ta’awun*) diterapkan dalam pola kerja dan manajemen internal. Nilai-nilai ini hidup dalam sikap pemilik dan manajer terhadap karyawan, cara pelayanan terhadap pelanggan, serta dalam penyediaan produk yang halal dan berkualitas¹⁶.

Sistem penggajian yang transparan, pemberian upah yang adil, toleransi keterlambatan yang diatur secara proporsional, dan evaluasi mingguan mencerminkan upaya kafe ini dalam menjalankan etika kerja

¹⁶ Yusuf Al-Qaradawi, *Etika Bisnis dalam Islam*, terj. As’ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 42.

yang Islami. Bahkan relasi antara atasan dan karyawan menunjukkan pendekatan yang humanis dan demokratis. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan kondusif, yang mendukung keberlangsungan usaha secara jangka panjang.

Dalam hal ini *Stereos Coffee* juga mampu mengembangkan faktor pendukung yang kuat dan khas, bukan hanya dari segi visual atau menu, tetapi juga dari pengalaman pelanggan (*customer experience*) yang ditawarkan. *Stereos* menghadirkan ruang yang bersih, ramah, dan mendukung aktivitas ibadah, serta menyediakan ruang interaksi komunitas. Nilai *stereos coffee* diperkuat oleh reputasi etis, pelayanan yang humanis, dan komitmen terhadap kehalalan produk.

Lebih jauh, keaktifan *Stereos Coffee* dalam media sosial, strategi promo kreatif, serta konten interaktif ala barista menjadikan *brand* ini mudah dikenali oleh pasar muda urban. Penggunaan media digital tidak hanya sebagai pendukung alat promosi, tetapi juga sebagai ruang memperkuat relasi emosional dengan pelanggan. Strategi ini sejalan dengan semangat *soul marketing* Rasulullah SAW yang menekankan hubungan jangka panjang, kejujuran, kemurahan hati, dan kepercayaan¹⁷.

Secara keseluruhan, *Stereos Coffee* telah membuktikan bahwa nilai-nilai Islam dapat hidup secara aplikatif dan relevan dalam bisnis

¹⁷ Aidh al-Qarni, *Meneladani Rasul dalam Berbisnis* (Jakarta: Qisthi Press, 2012), hlm. 27–29.

kafe modern, tidak hanya sebagai simbol, tetapi dalam budaya kerja, manajemen, dan relasi sosial. Nilai-nilai tersebut bukan hanya memperkuat brand, tetapi juga menjadikan usaha ini memiliki keberkahan dan keberlanjutan.

b) Faktor penghambat

Meskipun *stereos coffee* memiliki faktor pendukung, namun tidak dapat dipungkiri untuk kesulitan dan penghambat dalam pengembangannya tetap dirasakan oleh seluruh manajemen *stereos* itu sendiri.

“Di stereos itu minimnya cuman gimana cara ngertiin apa mahamin prinsip islamnya gitu lo jadi kayak apa ya secara teorinya aja. Tapi, ya kalo dilakuin langsung ke customer dan buat kerjaan kita tetep ngerti cuman ya sebatas tau aja kita ga ngacu teori gitu, cuman ya paham.”¹⁸

Berdasarkan percakapan tersebut peneliti pun menyimpulkan pelaku usaha maupun karyawan tidak begitu memiliki pemahaman tentang prinsip ekonomi islam yang mendalam sehingga penerapannya untuk keseharian hanya bersifat etika umum tanpa mengacu pada landasan fikih yang komprehensif.

Sedangkan, selain pemahaman prinsip ekonomi islam yang belum mendalam, penghambat yang dirasakan *stereos coffee* adanya pengaruh bisnis sekuler yang didominasi bisnis kapitalis. *Stereos coffee*

¹⁸ Wawancara manager *stereos coffee* 09 juli 2025

pun bagaimanapun harus berusaha menyesuaikan agar tetap bisa berkompetisi tanpa harus meninggalkan nilai nilai prinsip islam.

“Saingan stereos coffee tu di pandega banyak, ada reter, ada canie, ada lantai bumi, ada starbuck, sama banyak banget lah, mereka semua kan yang punya nama ya udahan, dan ya tau sendiri kayak gimana lah cara kerjanya dunia fnb yang brand brand mereka itu, yang pegang orang orangnya kan mohon maaf, non islam rata rata dan ya itu tadi namanya udah gede.”

Peneliti menyimpulkan dari percakapan diatas pun menjadi bukti faktor penghambat stereos coffee adalah persaingan bisnis kapitalis dan itu terjadi dengan sangat ketat.

Dari beberapa wawancara pun sudah dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa penghambat dalam pengembangan prinsip islam adalah menghadapi kompetensi pasar yang memiliki strategi bisnis konvensional dan itu lebih mendominasi dibanding dengan yang menerapkan prinsip ekonomi islam.

C. Penerapan nilai nilai ekonomi islam oleh pemilik, karyawan dan pelanggan dalam operasional *stereos coffee*

Dalam penerapan prinsip ekonomi islam di *stereos coffee* berjalan dengan lumayan baik dengan persepsi sendiri sendiri dari beberapa pihak yang ada di lingkungan *stereos coffee* tersebut. Salah satunya pemilik *stereos coffee* yang mencoba memahami bahwa prinsip ekonomi islam untuk menjalankan usaha dengan penuh tanggung jawab, jujur, dan adil.

“ya aku percaya sih kalo usaha yang dilakuin jujur, terus ga nipu dan nge treat karyawan bagus tuh insya Allah berkah sih.”¹⁹

Dalam percakapan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk manajemen stereos coffee walaupun tidak secara mendalam melabelkan syariah namun nilai islam yang inti dijadikan pondasi utama dalam setiap pengambilan keputusan bisnis.

Para pekerja stereos coffee yang mencakup barista dan *kitchen* pun memandang bahwa prinsip ekonomi islam dijalankan dari manajemen stereos coffee yang dilaksanakan secara adil dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

“Selama kerja disini ya udah sesuai sama prinsip ekonomi islam tapi ya yang standar standar aja gitu, kayak disuruh jujur, ngga curang, sama bisa dipercaya sama adil sih kayak gitu juga udah termasuk lah ya penerapan prinsip ekonomi islamnya.”²⁰

Peneliti bisa menyimpulkan dari percakapan diatas karyawan artinya diberi kesempatan untuk berkembang. Meskipun belum ada pelatihan formal untuk penjelasan prinsip ekonomi islam. Namun, secara langsung bisa dijalankan dengan kesadaran diri sendiri dari setiap pekerja di stereos coffee.

Selain dari internal manajemen, peneliti mengambil beberapa persepsi dari beberapa customer terkait pengembangan prinsip ekonomi islam yang terjadi pada stereos coffee.

“Aku gatau sih dan gangerti secara dalem sih gimana prinsip ekonomi islam itu cuman ya disini jualan mereka halal ga ada babi apalagi alkohol, ngelayaninnya ramah ramah juga kok baristanya, harganya terjangkau, aku selama kesini sih, ga ada kendala apa apa tapi ya itu tetep dasar usaha kalo pake prinsip islam juga yakan.”²¹

¹⁹ Wawancara manajer coffee stereos 10 juli 2025

²⁰ Wawancara karyawan stereos coffee 11 juli 2025

²¹ Wawancara pelanggan stereos coffee 11 juli 2025

Dari percakapan tersebut peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa stereos coffee memiliki persepsi yang positif dan tidak semua pelanggan mengetahui nilai ekonomi islam secara keseluruhan. Sebagian dari pelanggan merasa bahwa prinsip ekonomi islam yang dijalankan tercermin dari rasa sopan santun, dan loyalitas dari para pekerja stereos coffee.

Penerapan nilai-nilai ekonomi Islam di Stereos Coffee melibatkan peran pemilik, karyawan, dan pelanggan secara sinergis. Pemilik berperan sebagai pengarah utama dengan memastikan prinsip-prinsip seperti kejujuran (*ṣidq*), keadilan (*‘adl*), amanah, dan pelayanan yang baik (*ihsān*) terintegrasi dalam setiap aspek operasional. Hal ini terlihat dari kebijakan harga yang transparan, sistem penggajian yang adil, penyediaan fasilitas ibadah, serta komitmen menjaga kualitas produk²². Karyawan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui sikap ramah, profesional, serta menjaga mutu produk sesuai standar tanpa mengurangi takaran atau kualitas. Mereka juga menjalankan amanah dengan bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing dan saling membantu dalam suasana kerja yang harmonis. Pelanggan, meskipun tidak selalu memahami konsep ekonomi Islam secara teoritis, merespons penerapan nilai-nilai ini dengan sikap positif, seperti menghargai transparansi, merasakan keadilan pelayanan, dan menunjukkan loyalitas melalui kunjungan berulang serta rekomendasi positif. Interaksi ketiga pihak

²² M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge*, (Leicester: The Islamic Foundation, 1992), hlm. 45.

ini menciptakan lingkungan usaha yang sesuai dengan prinsip maqāṣid al-syarī'ah, yaitu menjaga kemaslahatan, keadilan, dan keberlanjutan usaha

Dengan demikian stereos coffee memiliki potensi besar untuk mengembangkan penerapan ekonomi islam secara luas yang bisa dilakukan oleh pihak manajemen stereos coffee itu sendiri.

Penerapan nilai-nilai ekonomi Islam di Stereos Coffee dapat dilihat dari keterlibatan sinergis antara pemilik, karyawan, dan pelanggan. Pemilik berperan sebagai pengarah utama yang memastikan bahwa prinsip kejujuran (ṣidq), keadilan ('adl), amanah, dan pelayanan yang baik (iḥsān) terintegrasi dalam setiap aspek operasional. Hal ini tampak pada kebijakan harga yang ditetapkan secara transparan tanpa ada unsur manipulasi, sistem penggajian yang adil sesuai kesepakatan, penyediaan fasilitas ibadah bagi karyawan maupun pelanggan sebagai wujud perhatian terhadap kebutuhan spiritual, serta komitmen kuat dalam menjaga kualitas produk. Dengan demikian, pemilik tidak hanya menjalankan bisnis secara profesional, tetapi juga menanamkan nilai-nilai syariah dalam fondasi usaha.

Karyawan turut mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari. Profesionalisme, sikap ramah, serta konsistensi menjaga mutu produk mencerminkan penerapan nilai ṣidq dan amanah. Mereka tidak mengurangi takaran, tidak menurunkan kualitas sajian, dan selalu bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Keharmonisan dalam bekerja juga memperlihatkan adanya semangat tolong-menolong (ta'āwun) yang sejalan dengan prinsip ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian, karyawan bukan hanya

menjadi pelaksana teknis, tetapi juga garda terdepan dalam menjaga integritas penerapan ekonomi Islam.

Sementara itu, pelanggan meskipun tidak selalu memahami secara teoritis konsep ekonomi Islam, merasakan secara langsung implementasi nilai-nilai tersebut melalui transparansi harga, keadilan pelayanan, dan mutu produk yang konsisten. Respon positif ditunjukkan melalui kepuasan, loyalitas, dan rekomendasi kepada orang lain. Hal ini membuktikan bahwa penerapan prinsip-prinsip Islam tidak hanya mendatangkan keberkahan internal, tetapi juga memberikan dampak nyata berupa peningkatan kepercayaan dan citra positif di mata konsumen.

Lebih jauh, interaksi antara pemilik, karyawan, dan pelanggan di Stereos Coffee dapat dianalisis dalam kerangka maqāṣid al-syarī'ah. Pertama, ḥifz al-dīn (menjaga agama) tercermin dari penyediaan fasilitas ibadah dan lingkungan kerja yang mendukung karyawan untuk tetap menjalankan kewajiban agama. Kedua, ḥifz al-nafs (menjaga jiwa) terlihat dari suasana kerja yang nyaman, demokratis, dan menghargai hak-hak karyawan sehingga terhindar dari tekanan berlebihan. Ketiga, ḥifz al-māl (menjaga harta) terwujud melalui kebijakan harga yang adil, sistem penggajian yang sesuai, serta praktik usaha yang bebas dari penipuan dan kecurangan. Keempat, ḥifz al-'aql (menjaga akal) diwujudkan melalui suasana kerja yang sehat, dialogis, dan evaluasi rutin yang mendorong karyawan untuk terus berpikir kritis serta meningkatkan kompetensi. Kelima, ḥifz al-nasl (menjaga keturunan) dapat dilihat dari iklim kerja yang harmonis dan penuh rasa saling menghormati,

yang pada akhirnya menciptakan kesejahteraan dan stabilitas sosial bagi keluarga para pekerja maupun konsumen.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Stereos Coffee tidak hanya menjalankan bisnis kafe modern semata, tetapi juga berupaya mewujudkan praktik bisnis yang sejalan dengan maqāṣid al-syarī‘ah. Sinergi antara pemilik, karyawan, dan pelanggan membentuk suatu ekosistem usaha yang adil, transparan, dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa Stereos Coffee memiliki potensi besar untuk terus mengembangkan penerapan ekonomi Islam secara lebih luas, sekaligus menjadi contoh bagi usaha kafe modern lainnya dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah ke dalam praktik bisnis kontemporer.